

**HUBUNGAN ANTARA KESEPIAN DENGAN *CELEBRITY WORSHIP*
PADA PENGGEAR *KOREAN POP (K-POP)***

DI YOGYAKARTA

TUGAS AKHIR



OLEH:

NANA MU'AWWANAH

NIM: 200100244

PROGRAM STUDI PSIKOLOGI

FAKULTAS EKONOMI DAN PSIKOLOGI

UNIVERSITAS CENDEKIA MITRA INDONESIA

2024

**HUBUNGAN ANTARA KESEPIAN DENGAN *CELEBRITY WORSHIP*
PADA PENGGEMAR *KOREAN POP (K-POP)*
DI YOGYAKARTA**

Nana Mu'awwanah
Fakultas Psikologi
Universitas Cendekia Mitra Indonesia
Email: gardapatinana@gmail.com

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui hubungan antara kesepian dengan *celebrity worship* pada penggemar *Korean Pop (K-Pop)* di Yogyakarta. Penelitian ini menggunakan metode kuantitatif. Penentuan jumlah sampel yang peneliti lakukan dengan menggunakan teknik *purposive sampling* terhadap kelompok bukan terhadap subjek secara individual. Sampel pada penelitian ini yaitu penggemar *K-Pop all fandom* yang berjumlah sebanyak 109 remaja. Pengambilan data pada penelitian ini menggunakan 2 skala yaitu skala kesepian dan skala *celebrity worship*, kedua skala tersebut disusun sendiri oleh peneliti berdasarkan aspek-aspek yang disusun oleh penelitian terdahulu. Skala *celebrity worship* memiliki nilai *cronbach alpha (a)* sebesar 0,854 dengan jumlah 30 aitem yang valid. Skala kesepian memiliki nilai *cronbach alpha (a)* sebesar 0,807 dengan jumlah 21 aitem yang valid.

Hasil analisis data statistik yang telah dilakukan, diperoleh koefisien korelasi (r_{xy}) positif sebesar 0,516 dengan taraf signifikansi ($p < 0,01$). Hal tersebut berarti bahwa terdapat hubungan positif yang signifikan antara kesepian dengan *celebrity worship*. Semakin tinggi kesepian maka semakin tinggi juga tingkat *celebrity worship*, begitupula sebaliknya semakin rendah kesepian maka akan diikuti rendah juga tingkat *celebrity worship*. Rata-rata subjek dalam penelitian ini mengalami kesepian dan *celebrity worship* pada kategori sedang. Sumbangan efektif yang diberikan kesepian dengan *celebrity worship* sebesar 26,6% dan 73,4% *celebrity worship* dipengaruhi oleh faktor lain yang tidak diukur dalam penelitian ini.

Kata Kunci: *Celebrity worship*, Kesepian, Penggemar *K-Pop*

**THE RELATIONSHIP BETWEEN LONELINESS AND CELEBRITY
WORSHIP AMONG FANS OF KOREAN POP (K-POP)
IN YOGYAKARTA**

Nana Mu'awwanah
Faculty of Psychology
Universitas Cendekia Mitra Indonesia
Email: gardapatinana@gmail.com

ABSTRACT

This study aims to determine the relationship between loneliness and celebrity worship in Korean Pop (K-Pop) fans in Yogyakarta. This study uses quantitative methods. Determination the number of samples that the researchers did, using a purposive sampling technique the sample which was done by randomizing the group not to the individual subject. The sample in this study were K-Pop fans of all fandoms totaling 109 teenagers. Data collection in this study used 2 scales, namely the loneliness scale and the celebrity worship scale, the two scales were compiled by researchers based on aspects compiled by previous research. The celebrity worship scale has a Cronbach alpha (α) value of 0.854 with 30 valid items. The loneliness scale has a Cronbach alpha (α) value of 0.807 with 21 valid items.

The results of statistical data analysis that have been carried out, obtained a positive correlation coefficient (r_{xy}) of 0.516 with a significance level ($p < 0.01$). This means that there is a significant positive relationship between loneliness and celebrity worship. the higher the loneliness, the higher the level of celebrity worship, and vice versa, the lower the loneliness, the lower the level of celebrity worship. The average subject in this study experienced loneliness and celebrity worship in the moderate category. The effective contribution given by loneliness with celebrity worship is 26.6% and 73.4% of celebrity worship is influenced by other factors not measured in this study.

Keywords: Celebrity worship, Loneliness, K-Pop Fans

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

A. *Celebrity Worship*

1. Pengertian *Celebrity Worship*

Celebrity worship merupakan gambaran dari bentuk interaksi parasosial atau dalam hal ini dikenal dengan hubungan satu arah antara penggemar dengan tokoh idolanya. *Celebrity worship* membuat penggemar menjadi sangat terobsesi sehingga mengetahui banyak hal tentang kehidupan sehari-hari idolanya, namun sebaliknya selebriti idola tidak mengetahui apapun termasuk kehidupan sehari-hari penggemarnya (Maltby, Houran, & McCutcheon, 2003). *Celebrity worship* didefinisikan sebagai perilaku pemujaan yang berlebihan terhadap selebriti idola oleh penggemar (Anderson, Robin, & Gray, 2008).

Brown (dalam Yuniarti & Agustina, 2022), mengungkapkan bahwa keterikatan psikologis yang intens yang melibatkan hubungan penggemar dengan selebriti idolanya dari *celebrity worship* ini bisa dianggap menjadi fokus utama dalam hidup penggemar. *Celebrity worship* adalah perilaku obsesif dan adiktif oleh penggemar untuk selalu terlibat dalam setiap kehidupan idolanya dapat dibawa bahkan ke dalam kehidupan sehari-hari idolanya (Maltby, Day, & McCutcheon, 2004).

Celebrity worship biasanya dipengaruhi oleh kebiasaan seperti melihat, mendengar, membaca dan mencari tahu banyak informasi terkait idola yang disukai. Kebiasaan tersebut yang kemudian mengarah pada identifikasi, asosiasi dan obsesi yang dapat mengarah pada kesesuaian sekaligus dapat memengaruhi penampilan. *Celebrity worship* dapat menjadi penyebab penggemar merasakan munculnya rasa takut terpisahkan dari hal-hal yang berhubungan dengan idolanya Maltby et al., (dalam Widjaja & Ali, 2015).

Berdasarkan pendapat beberapa ahli diatas mengenai *celebrity worship*, maka dapat diartikan bahwa *celebrity worship* adalah perilaku kontinum terkait rasa kagum penggemar dengan selebriti idola dari yang awalnya normal hingga munculnya perilaku obsesif antara penggemar dengan selebriti idola.

2. Aspek-Aspek *Celebrity Worship*

Maltby et al., (2005) menjelaskan aspek-aspek pada *celebrity worship* sebagai berikut:

a. *Entertainment Social* (Hiburan Sosial)

Dalam *celebrity worship*, *entertainment social* atau hiburan sosial menjadi tingkatan paling rendah. Pada tingkatan ini, motivasi paling mendasar dalam pencarian aktif yang dimiliki oleh penggemar terhadap selebriti atau idola yang disukai. Maltby et al., (2003) membagikan ciri-ciri perilaku penggemar pada tipe ini sebagai berikut.

- 1) Penggemar merasakan adanya ketertarikan untuk terus mendapatkan informasi sebanyak mungkin mengenai idolanya. Penggemar *K-Pop* mencari informasi terkait idola yang disukainya entah itu melalui platform sosial media ataupun melalui media cetak seperti majalah dan Koran.
 - 2) Penggemar sangat senang membicarakan terkait idola mereka kepada orang-orang disekitarnya, terlebih lagi jika orang disekitarnya tersebut juga sama-sama menyukai *K-Pop*.
 - 3) Penggemar *K-Pop* akan saling bertukar informasi kepada teman-temannya yang sesama penggemar *K-Pop*. Mereka akan saling berbagi atau saling tukar film, lagu yang mereka unduh.
 - 4) Ketertarikan yang dimiliki penggemar *K-Pop* untuk menyaksikan penampilan dari idola yang disukainya, entah itu penampilan langsung sampai bahkan tayangan ulang.
- b. *Intense Personal Feeling* (Perasaan Pribadi yang Intens)

Pada tingkat kedua ini, penggemar mempunyai perasaan intensif dan kompulsif terhadap segala hal yang ada hubungannya dengan selebriti atau idola yang disukai. Maltby et al., (2003) mencirikan perilaku penggemar terhadap idola, sebagai berikut:

1) Empati

Penggemar yang mempunyai rasa empati tinggi terhadap idolanya, biasanya mereka sudah mampu merasakan apa yang dirasakan oleh idola mereka.

2) Imitasi

Penggemar secara tidak langsung mulai menunjukkan sifat meniru baik dari segi penampilan sampai gaya bicara dari idolanya.

c. *Borderline-pathological Tendency* (Patologis)

Tingkatan ini menjadi tingkatan paling tinggi atau paling ekstrim dari *celebrity worship*. Penggemar pada tingkatan ini sudah memiliki sifat seperti bersedia melakukan apapun demi selebriti atau idola yang disukai meskipun perilaku tersebut terbilang sudah melanggar hukum. Maltby (2006) menjelaskan tipe ini ditandai dengan ciri-ciri perilaku penggemar terhadap idola sebagai berikut:

1) Fantasi

Penggemar menunjukkan perilaku atau fantasi yang mulai tidak terkontrol terhadap idola yang disukai. Penggemar kerap kali berkhayal atau menganggap idolanya sebagai pacar atau suami.

2) Obsesif

Penggemar menunjukkan perilaku obsesif terhadap selebriti idola yang disukai. Penggemar menganggap bahwa selebriti idolanya tersebut hanya miliknya dan tidak ada yang bisa merebut idolanya tersebut darinya.

3) Histeris

Penggemar bisa menjadi sangat histeris apabila mendengar atau melihat idolanya. Penggemar seringkali akan kehilangan kendali akan dirinya sendiri jika bertemu idolanya secara langsung atau bahkan hanya mendengar nama idolanya bisa membuat penggemar menjerit histeris.

4) Rela Melakukan Apapun

Penggemar menunjukkan perilaku rela melakukan apa saja meskipun hal tersebut dapat membahayakan diri sendiri maupun idola. Penggemar akan terus membela selebriti idola jika *bully* sampai menemukan titik kebenaran kalau idolanya tidak pantas mendapatkan *bully* tersebut.

Berdasarkan penjabaran mengenai aspek *celebrity worship* diatas, peneliti menyimpulkan bahwa aspek yang dikemukakan oleh Maltby et al., (2005) tersebut yaitu terdiri dari: a) *Entertainment social* (hiburan sosial) seperti penggemar mencari informasi seputar idola, b) *Intense personal feeling* (perasaan pribadi yang intens) dari penggemar terhadap idola, c) *Borderline-pathological tendency* (patologis), menjadi tingkatan paling ekstrim dari *celebrity worship* dimana terdapat sikap rela melakukan apapun dari penggemar meskipun perilaku tersebut melanggar hukum.

Aspek *celebrity worship* yang dikemukakan oleh Maltby et al., (2005) ini akan digunakan oleh peneliti sebagai aspek utama dalam

penelitian ini karena dalam penjelasan setiap aspek yang sangat rinci sehingga kedepannya mampu menjelaskan variabel yang akan diteliti.

3. Faktor-Faktor yang Memengaruhi *Celebrity Worship*

Ada beberapa faktor yang memengaruhi *celebrity worship* diantaranya yaitu:

a. *Loneliness* (kesepian)

Ashe & McCutcheon (2001), mengungkapkan bahwa individu yang kesepian adalah individu yang sering mendapat respon negatif dari lingkungan sekitarnya. Respon negatif yang ditangkap tersebut pada akhirnya akan membuat individu lebih tertarik membangun hubungan parasosial, atau dengan melakukan *celebrity worship* karena berfikir hanya memiliki sedikit tuntutan sosial yang dijalankan.

b. *Self-esteem*

Rosenberg et al., (dalam Inferlambang et al., 2023) menjelaskan sikap positif atau negatif pada suatu individu adalah sebagai sebuah bentuk totalitas remaja yang berusaha terus meningkatkan kualitas diri dengan melakukan *celebrity worship*.

c. Kepribadian

Celebrity worship yang terjadi pada remaja disebut sebagai masa '*storm and stress*' yang seringkali menunjukkan ciri-ciri munculnya kekacauan yang tak terelakkan, sulit menyesuaikan diri, dan konflik ketergantungan (Crandell et al., 2012).

McCutcheon et al., (dalam Ayu & Astiti, 2020), menjelaskan faktor yang dapat memengaruhi *celebrity worship* yaitu:

- a. Usia, masa remaja merupakan usia yang mencapai puncak dalam *celebrity worship* dan hal tersebut akan perlahan menurun saat menginjak usia dewasa.
- b. Keterampilan sosial, individu dengan keterampilan sosial yang masih kurang baik akan menganggap *celebrity worship* sebagai sebuah kompensasi atas tidak terjadinya hubungan sosial yang nyata.
- c. Jenis kelamin, *celebrity worship* juga bisa terjadi dari cara individu dengan jenis kelamin berbeda untuk menentukan selebriti yang menjadi idola mereka. seperti laki-laki yang lebih cenderung mengidolakan selebriti perempuan, begitupun sebaliknya perempuan yang cenderung lebih mengidolakan selebriti laki-laki.

Berdasarkan penjabaran diatas mengenai faktor-faktor yang memengaruhi *celebrity worship* menurut penelitian beberapa ahli terdiri dari: a) *Loneliness*, b) *Self-esteem*, c) Kepribadian. Kemudian faktor-faktor berikutnya yang memengaruhi *celebrity worship* menurut McCutcheon et al., (2002) yaitu: a) Usia, b) Keterampilan sosial, c) Jenis kelamin.

B. Kesepian

1. Pengertian Kesepian

Kesepian adalah suatu kondisi dimana hubungan interpersonal individu tidak dapat terpenuhi kebutuhan sosialnya dan jumlah apresiasi sosial yang didapatkan berkurang. Kesepian tidak muncul begitu saja karena kesendirian secara fisik suatu individu Russel (Sasmita & Syukriah, 2022) Pengalaman subjektif atau pengalaman tidak menyenangkan yang dirasakan oleh individu dari kesepian menyebabkan kuantitas dan kualitas hubungan sosial individu tersebut mengalami penurunan yang sangat signifikan (Peplau & Perlman, 1998). Pengalaman subyektif dalam kesepian seperti perasaan kehilangan dan isolasi, yang umumnya ditandai dengan adanya rasa kesenjangan antara apa yang diinginkan dan apa yang dirasakan individu dalam hubungan personalnya McCourt & Fitzpatrick (dalam Andromeda & Kristanti, 2017).

Weiss (dalam Prakoso, 2017), kesepian merupakan suatu reaksi karena tidak terjalinnya jenis-jenis hubungan tertentu, atau hubungan yang dijalankan oleh individu tersebut tidak sesuai dengan yang diharapkan antara kenyataan dari kehidupan interpersonalnya.

Cherry (2013), mendefinisikan kesepian sebagai sebuah perasaan yang sebenarnya umum terjadi pada semua orang. Perasaan tersebut sangat kompleks dan bermacam-macam pada setiap individu. Seorang anak yang misalnya berusaha membangun hubungan pertemanan di

lingkungan sekolahnya memiliki kebutuhan yang jauh berbeda dengan orang dewasa kesepian yang baru saja ditinggal meninggal oleh pasangannya. Kesepian yang dirasakan oleh orang dewasa tersebut menyebabkan dirinya merasa kosong, merasa tidak punya siapa-siapa lagi disekitarnya, dan merasa tidak diinginkan lagi walaupun sebenarnya lingkungan individu dewasa tersebut pada kondisi lingkungan yang ramai dan individu tersebut tidak sendiri.

Berdasarkan penjelasan dari beberapa ahli diatas mengenai kesepian, dapat diambil kesimpulan bahwa kesepian adalah suatu kondisi yang tidak menyenangkan yang dialami oleh suatu individu sehingga terjadi penurunan kualitas dan kuantitas yang sangat signifikan terkait hubungan sosial yang sedang dijalani. Individu merasa sendirian sekalipun di tempat keramaian, dan membuat individu merasa tidak sejalan dengan hubungan sosial yang diinginkannya tersebut.

2. Aspek-Aspek Kesepian

Russel (Sasmita & Syukriah, 2022) menjelaskan bahwa kesepian memiliki tiga aspek yaitu:

- a. *Personality* atau kepribadian merupakan aspek dalam diri suatu individu yang menjadi penentu perilaku dan pemikiran masing-masing individu. Kesepian mudah dialami oleh individu dengan kepribadian rendah diri, tidak enakan, cemas dan pasif.

- b. *Social Desirability* merupakan keinginan dari suatu individu untuk ikut bergabung dan diterima oleh lingkungan sosialnya. Kesepian dalam hal ini muncul karena individu merasa tidak puas dengan kehidupan sosial yang dijalannya.
- c. *Depression* adalah kesepian yang muncul karena adanya perasaan tertekan yang dialami suatu individu dengan ditandai munculnya perasaan sedih, merasa tidak berharga, serta tidak adanya semangat yang akan terus menerus membuat individu mengurung diri.

Perlman & Peplau (dalam Agriyanti & Rahmasari, 2022), menyatakan bahwa kesepian terwujud dalam 4 aspek yaitu:

- a. Afektif

Aspek afektif menjelaskan terkait bagaimana perasaan negatif yang dirasakan oleh individu terhadap dirinya, seperti merasa tidak selalu bahagia, merasa kurang puas dengan kondisi yang dijalani, cenderung pesimis dalam menggambarkan siapa dirinya, sangat kaku dan membosankan.

- b. Motivasional

Kesepian dalam aspek ini dijelaskan bahwa adanya peningkatan rasa putus asa yang mendalam.

- c. Kognitif

Aspek kognitif menjelaskan mengenai bagaimana kesepian bisa membuat individu secara perlahan kehilangan kepercayaan terhadap orang lain, individu menjadi lebih berhati-hati terhadap

hal apapun sehingga hal tersebut seringkali menimbulkan rasa cemas saat menghadapi situasi yang terkecil sekalipun.

d. Perilaku

Individu yang kesepian dalam aspek ini akan menunjukkan perilaku yang secara tak sadar perlahan menghindari orang lain disekitarnya.

Berdasarkan penjabaran beberapa aspek mengenai kesepian yang diungkapkan para ahli diatas peneliti menyimpulkan aspek-aspek kesepian menurut Russel (dalam (Sasmita & Syukriah, 2022)) diantaranya yaitu: a) *personality* (kepribadian), b) *social desirability*, c) *depression* (depresi). Aspek lain yang memengaruhi terjadinya kesepian menurut Perlman & Peplau (1998) meliputi: a) afektif (munculnya perasaan dan emosi yang negatif), b) motivasional (penurunan motivasi dalam hidup), c) kognitif (penurunan seluruh aktivitas mental), d) perilaku negatif yang ditunjukkan pada lingkungan sekitar.

Aspek utama dalam penelitian ini mengacu pada aspek yang diungkapkan oleh Russel (1996) karena pada teori tokoh tersebut penjelasan mengenai aspek kesepian mampu menjelaskan mengenai penelitian ini kedepannya nanti.

3. Faktor-Faktor yang Memengaruhi Kesepian

Perlman & peplau (1982) terdapat dua faktor yang memengaruhi terjadinya kesepian yaitu:

a. *Predisposing factors*

Predisposing factors adalah pergantian kondisi atau situasi dalam menjalankan kontak sosial oleh suatu individu dalam memulai hal-hal baru. Individu yang mempunyai kepribadian *introvert*, pemalu, dan tidak tegas mempunyai efek lebih besar untuk merasakan kesepian.

b. *Precipitating event factors*

Kesepian yang terjal ini yang disebabkan karena memodifikasi ikatan sosial individu dalam kehidupan nyata atau dengan mengganti kebutuhan dan kemauan untuk ikatan sosial. Pergantian hal tersebut yang dilakukan oleh individu tidak hanya terpaut dengan pergantian ikatan sosial yang didapat, hal tersebut pula yang menyebabkan terjadinya kesepian.

Berdasarkan penjelasan diatas mengenai faktor-faktor yang memengaruhi kesepian menurut Perlman & Peplau (1982) terdiri dari:

a) *Predisposing factors* atau pergantian kondisi yang dialami oleh individu dalam menjalankan kontak sosialnya, b) *Precipitating event factors* atau kesepian yang terjadi karena disebabkan adanya perubahan dalam ikatan sosial yang dialami oleh suatu individu.

C. Hubungan antara Kesepian dengan *Celebrity Worship*

Musik *Korean pop (K-Pop)* menjadi salah satu trend yang ramai diperbincangkan, musik yang berasal dari Korea Selatan ini sedang meningkat kepopulerannya termasuk di Indonesia. Maraknya perkembangan budaya *K-Pop* ini tentu membawa dampak tersendiri khususnya bagi para penggemar *K-Pop*. Penggemar *K-Pop* kerap kali dianggap berlebihan dalam mengekspresikan cinta untuk idolanya, dan dinilai terlalu ekstrem, sehingga sering dianggap obsesif, posesif dan delusif (Zahrotusianah & Puspitasari, 2016). Perilaku obsesi yang secara tidak sadar ditunjukkan oleh penggemar, terkadang membuat masyarakat sekitar menjauhinya dan menghindar untuk menjalin relasi dengan *K-Pop* ((Yuniarti & Agustina, 2022). Kegagalan dalam suatu hubungan sosial yang tidak terpenuhi, dapat menyebabkan suatu individu merasa kosong dan kesepian. Hal inilah yang dirasakan oleh penggemar saat orang-orang di sekitar enggan membangun relasi dengan mereka. Ketika individu yang merasa terisolasi secara sosial, mereka akan tertarik pada idola sebagai sarana pelarian Levy (1979).

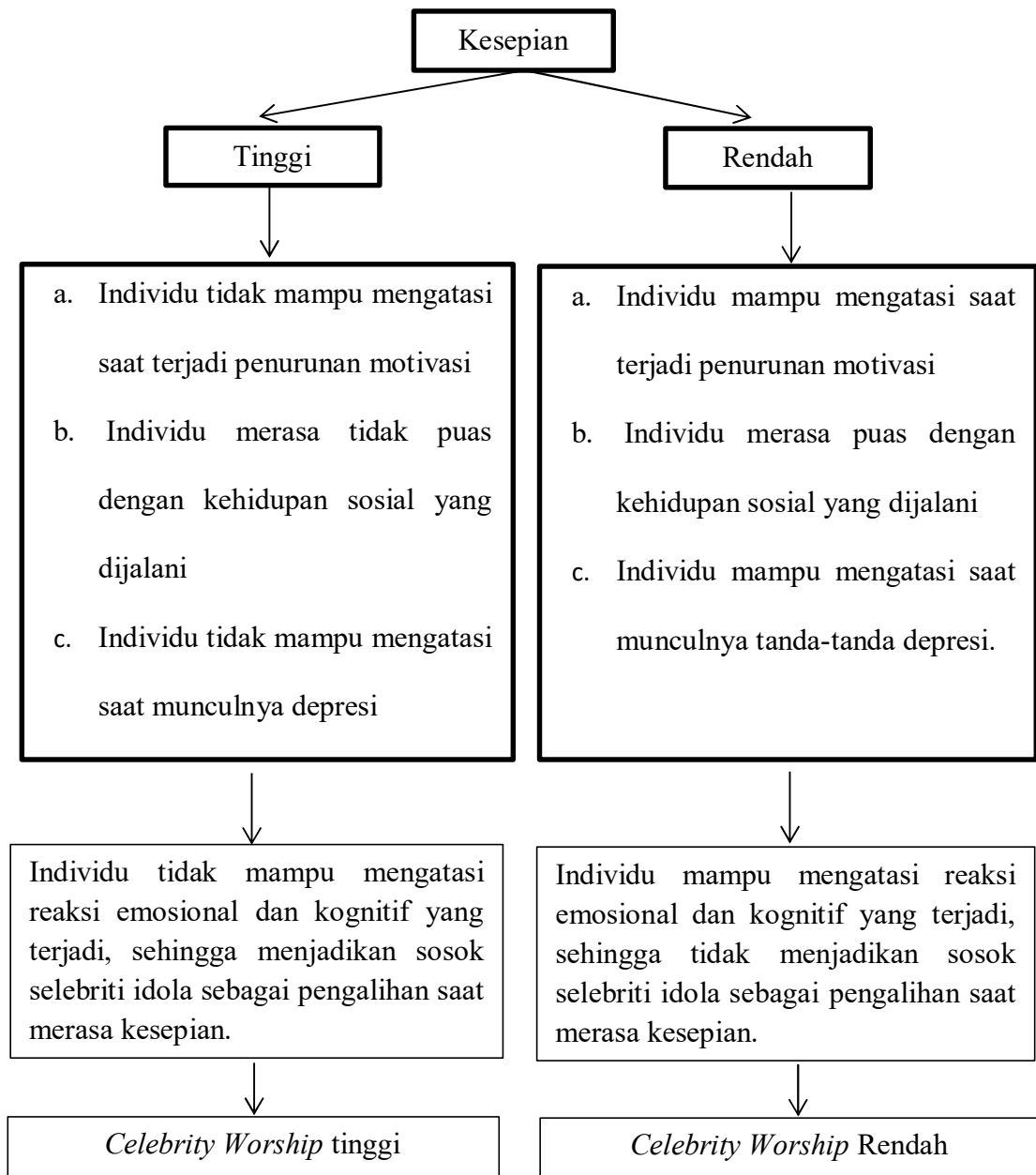
Ketertarikan penggemar terhadap idola yang membuat mereka akhirnya terobsesi, membuat penggemar ingin selalu melibatkan dirinya dengang melakukan segala hal yang berhubungan dengan idolanya yang berakibat pada pemujaan pada tokoh idolnya. Pemujaan inilah yang disebut dengan *celebrity worship* (Sasmita & Syukriah, 2022). *Celebrity worship* adalah bentuk dari interaksi parasosial (hubungan satu arah) antaa

penggemar dengan tokoh idola, dengan obsesi yang ditunjukkan oleh penggemar terhadap tokoh idola Maltby et al., (dalam (Sasmita & Syukriah, 2022)). Obsesi yang penggemar tunjukkan untuk memenuhi keinginannya agar merasa lebih dekat, dengan rela berjam-jam berselancar di dunia maya. Juliana et al., (2019) dimana hasil penelitiannya menunjukkan bahwa perilaku *celebrity worship* membuat penggemar lebih sering menghabiskan waktu untuk menonton video, ataupun film dan mencari tau informasi tentang selebriti favoritnya dalam jangka waktu yang relatif lama. Penelitian yang dilakukan oleh Iannone et al., (2018) menemukan fakta bahwa individu yang mempunyai kebutuhan kuat akan membangun hubungan satu arah untuk membentuk perilaku *celebrity worship* dan ada perasaan dikucilkan, kemungkinan besar juga individu tersebut akan merasakan kesepian dibandingkan dengan mereka yang tidak merasakan. Individu yang mengalami *celebrity worship* di kehidupan sehari-harinya dengan obsesi yang berlebihan terhadap selebriti idola, akan sangat sulit untuk memisahkan kehidupan nyata yang sedang mereka jalani dengan kehidupan selebriti yang mereka idolakan.

Kesepian merupakan perasaan yang umum dirasakan oleh semua orang. Cherry (2013) kesepian dapat berpotensi membuat seseorang yang merasa hampa. Mereka merasa kesepian sering merasa tidak mendapat motivasi untuk menjangkau orang yang berada di lingkungan sosialnya dan membangun koneksi. Kesepian berkaitan dengan pengaruh negatif, seperti rasa bosan, gelisah, tidak bahagia, dan rasa tidak puas dengan

hubungan sosial yang dijalankan yang menyebabkan remaja mencari jenis hubungan lain melalui *celebrity worship* terhadap idolanya Russel et al., (dalam Yuniarti & Agustina, 2022).

Berlandaskan paparan diatas bisa diketahui bahwa kesepian memiliki peranan besar terhadap terjadinya perilaku *celebrity worship* pada penggemar *K-Pop*.



Gambar 1. Gambaran hubungan antara kesepian dengan *celebrity worship* pada penggemar K-Pop.

D. Hipotesis

Hipotesis dari penelitian ini yaitu “Terdapat hubungan positif antara kesepian dengan *celebrity worship* pada penggemar *K-Pop* di Yogyakarta” dengan asumsi semakin tinggi kesepian yang dialami oleh penggemar *K-Pop*, maka akan semakin tinggi juga tingkat *celebrity worship* pada penggemar *K-Pop* di Yogyakarta. Sebaliknya semakin rendah kesepian yang dialami maka akan semakin rendah *celebrity worship* pada penggemar *K-Pop* di Yogyakarta.

Daftar Pustaka

- Agriyanti, M. S., & Rahmasari, D. (2021). *Perbedaan Tingkat Kesepian pada Siswa Kelas X Dan XI ditinjau dari Efektivitas Komunikasi Orangtua*. Character: Jurnal Penelitian Psikologi. 8(5), 181-188.
- Alhamid, A. H. (2023). *Dampak K-Pop Terhadap Perilaku Remaja*. Nusantara: Jurnal Pendidikan, Seni, Sains dan Sosial Humanioral. FORIKAMI (Forum Riset Ilmiah Kajian Masyarakat Indonesia) 1(2), 1-25. Doi: 10.11111/nusantara.xxxxxxx
- Anderson., Robin., & Gray. (2008). *Battleground: The Media*. The Antiquarian Booksellers Association of America.
- Andromeda, N. & Kristianti, P. E. (2017). *Hubungan antara loneliness dan perceived social support dan intensitas pengguna social media pada mahasiswa*. Seminar Nasional Hasil Penelitian Universitas Kanjuruhan Malang. 5(1), 268-271.
- Ashe, D. D., & McCutcheon, L. E. (2001). *Shynes, loneliness, and attitude toward celebrities*. Current Research in Social Psychology, 6(9)
- Aufa, R. (2019). *Peranan Cognitive Flexibility, Self-esteem, dan Loneliness Terhadap Celebrity Worship Pada Remaja*. Jurnal Muara Ilmu Sosial, Humaniora, dan Seni. 3(2), 539-548
- Ayu, N. W. R. S., & Astiti, P. D. (2020). *Gambaran Celebrity Worship Pada Penggemar K-Pop*. Psikobuletin: Buletin Ilmiah Psikologi. 1(3), 203-210. 10. /doi.10.24014
- Ayunita, T. P., & Andriani, F. (2018). *Fanatise Remaja Perempuan Penggemar Musik K-Pop*. Prosiding Konferensi Nasional Komunikasi, 02(01), 676-685.
- Azwar, S. (2014). *Metode Penelitian*. Yogyakarta: Pustaka Belajar
- Azwar, S. (2017). *Penyusunan Skala Psikologi*. Yogyakarta: Pustaka Belajar
- Azwar, S. (2012). *Reliabilitas dan Validitas*. Yogyakarta: Pustaka Belajar
- Banner, P. (1985). *Quality of life: A phenomenological perspective on explanation, prediction, and understanding in nursing science*. Advance in Nursing Science, 8 (1), 1-14
- Bednar, K. L. (2000). *Loneliness and Self-esteem at Different Levels of the Self*. Honors Projects Illinois, 1-52

- Brown, W. J. (2015). *Examining Four Processes of audience involvement with media personal: Transportation, parasocial interaction, identification, and worship*. *Communication Theory*, 25, 259-283.
- Cahyani, I. O., Zakaria, M. A., & Ghaybiyyah, F. (2022). *Pengaruh Celebrity Worship dan Kesepian Terhadap Kecenderungan Adiksi Internet Pada Remaja Penggemar K-Pop*. *Jurnal Penyuluhan Agama (JPS)*. 9(2), 195-208.
- Cherry, K., (tt). (2013). *Loneliness: causes, effects and treatments for loneliness*. Psychology.about.com
- Crandell, T., Crandell, C., & Zanden, J. (2012). *Human development* (10th ed). McGraw Hill.
- Fatimah, N., Noviekayati., & Rina, P. A., (2021). *Hubungan antara Loneliness dengan perilaku Celebrity Worship Pada Remaja Komunitas Nctzens di Indonesia*. *SUKMA: Jurnal Penelitian Psikologi*, Vol. 2, No. 2, hal 122-135.
- Gursoy , F., & Bicakci, M. Y. (2006). *A Study on the Loneliness level adolscents*. *Journal of qafqaz university number 18*, 140-146. Ankara-Turkiye
- Hidayati, D. S. (2015). *Self Compassion and Loneliness*. *Jurnal Ilmiah Psikologi Terapan*, 3(1).
- Iannone, N. E., McCarty, M. K., Branch, S. E., & Kelly, J. R. (2018). *Connecting in the Twitterverse: using twitter to satisfy unmet belonging needs*. *The journal of social psychology*, 158(4), 491-495. <https://doi.org/10.1080/00224545.2017.1385445>
- Inferlambang, M. (2017). *Perbedaan Sikap Celebrity Worship pada Fans K-Pop Usia Dewasa Muda yang Mengalami Kesepian Sebelum dan Sesudah Menjadi Penggemar*. Naskah Publikasi. Psikolog. Universitas Katolik Widya Mandala Madiun. Madiun
- Inferlambang, M., Widyorini, E., & Sumijati, S. (2023). *Self-esteem, neuroticism, dan celebrity worship pada remaja penggemar K-Pop*. *Jurnal Psikologi Terapan dan Pendidikan*. 5(1), 12-22.
- Kaparang, O. M. (2013). *Analisa Gaya Hidup Remaja Dalam Mengimitasi Budaya Pop Korea Melalui Televisi (Studi pada Siswa SMA Negeri 9, Manado)*. *Jurnal Acta Diurna*. 2(2), 1-15.
- Khrisnadestya, I. S. & Prahara, S. S. (2022). *Celebrity Worship dan Perilaku Imitasi Pada Idola K-Pop*. *Jurnal Riset Psikologi*. 5(4), 134-143.

- Kocis. (2011). *K-Pop a new force in pop music*. Ministry of Culture, Sport, and Tourism.
- Kumparan. (2017). *Fanatisme Fans KPop: Candu dan Bumbu Remaja*. Niken Nurani Anggi Kusumadewi Sari Kusuma Dewi.
- Levy, M. (1979). Watching TV News As Parasocial Interaction. *Journal Of Broadcasting*, 23, 69-80
- Maltby, J., Day, L., McCutcheon, L. E., Houran, J., & Ashe, D. (2006). *Extreme celebrity worship fantasy proneness and dissociation: Developing the measurement and understanding of celebrity worship within a aclinical personality context*. *Personality and individual differences*, 40, 237-283
- Maltby, J., dkk. (2004). *Personality and coping: A context for examining celebrity worship and mental health*. *British Journal of Psychology*. 95, 411-428
- Maltby, J., Giles, D. C., Barber, L., & McCutcheon, L. E. (2005). *Intense-personal celebrity worship and body image: Evidence of a link among emale*. *British Journal of Health Psychology*, 10, 17-32. <https://doi.org/10.1348/135910704X15257>
- Maltby, J., Houran, J., & McCutcheon, L. E. (2003). *A clinical interpretation of attitudes and behaviors associated with celebrity worship*. *The journal of Nervous and mental disease*, 191(1),25-29.
- McCourt, A., & Fitzpatrick, J. (2001). *The Role of Personal Characteristics and Romantic Characteristics in Parasocial Relationships: A pilot Study*. *Journal of Mundane Behavior*.
- McCutcheon, L. E., Lange, R., & Houran, J. (2002). *Conceptualization and Measurement of Celebrity Worship*. *The British Psychological Society*, 93(1), 67-87.
- McCutcheon, L. E., Lowingwer, R., Wong, M., & Jenkins, W. (2013). *Celebrity worship and religion revisited*. *Implicit Religion*. 16(3), 319-328. 10p.
- Mutawalli, L., Setiawan, S., & Saimi, S. (2020). *Terapi Relaksasi Otot Progresif Sebagai Alternatif Mengatasi Setres Di masa Pandemi Covid-19 Di Kabupaten Lombok Tengah*. *JISIP (Jurnal Ilmu Sosial dan Pendidikan)*, 4(3), 41-44. doi 10.36312
- Naila, S., & Prakoso, H. (2019). Pengaruh Loneliness terhadap Parasocial Relationship ada Fansclub Wannable di Bandung. *Prosiding Psikologi*, 5(1),95-102.

- Perlman, D., & Peplau, L. A. (1998). *Loneliness*. In H. S. Friedman (ed). *Encyclopedia of mental health*, 2, (571-581). San Diego, CA: Academic Press.
- Prakoso, H. (2017). *Pengaruh Loneliness Terhadap Parasocial Relationship pada Fansclub Wannable di Bandung*. *Prosiding Psikologi*, 5(1), 95-102
- Priyatno, D. (2014). *SPSS 22 Pengolahan Data Terpraktis*. Yogyakarta: CV Andi Offset.
- Purnomosidi, F., & Nabila, A. P. (2023). *Konsep Diri Remaja Penggemar KPop*. *Bureaucracy Journal: Indonesia Journal of Law and Social-Political Governance*. 3(1), 944-956.
- Putri, E. T. (2021). *Pengaruh Kematangan Emosi Terhadap Celebrity Worship pada Penggemar Korean Pop Usia Remaja dalam Komunitas Army Malang*. Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang.
- Raviv, A., Bar-Tal, D., Raviv, A., & Ben-Horin, A. (1996). *Adolscent Idolization of Pop Singers: Cause, Expressions, and Raliance*. *Journal of Youth and Adolscent*. 25(5), 631-650. doi.10.100
- Russel, D. W., Cutrona, C. E., McRae, C., Gomes, M. (2012). *Is loneliness the same as being alon?. The journal of psychology: interdisciplinary and applied*, 146(1).
- Sasmita, I. H., & Syukriah, D. (2022). *Hubungan Antara Kesepian dan Harga Diri Dengan Celebrity Worship Pada Mahasiswa Penggemar K-Pop Anggota Komunitas Korean Culture Club ITB*. *Jurnal Psikologi Kreatif Inovatif*. 2(3), 37-45.
- Sugiyono. (2017). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta, CV.
- Sugiyono. (2019). *Statistika untuk Penelitian*. Bandung: CV Alfabeta.
- Widjaja, A. K. Ali, M. M. (2015). *Gambaran Celebrity Worship pada Dewasa Awal di Jakarta*. *Humaniora Journal*. 6(1), 21-28
- Yuniarti, D. & Agustina. (2022). *Hubungan Loneliness dengan Celebrity Worship pada Remaja Pengguna Fan Account BTS di Twitter*. *Jurnal Muara Ilmu Sosial, Humaniora, dan Seni*. 6(2), 517-524.
- Zahrotustianah, & Puspitasari, R. (2016). VIVALIFE. Diakses dari viva.co.id: <http://m.viva.co.id>